



RANGKUMAN TEKNIS:

Komposisi Kandungan Gizi dan Praktik Pemberian Label pada Susu Pertumbuhan (GUMs) di Indonesia

Giacomo Pirozzi | Alive & Thrive.

HELEN KELLER INTL

ARCH

PEMBERIAN MAKAN
BAYI DAN ANAK
BERBASIS BUKTI



Banyak bayi dan anak-anak Indonesia yang belum diberi makan secara optimal

Menyusui adalah cara yang paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak (Victora et al., 2016). Terlepas dari rekomendasi yang kuat oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Indonesia, hanya 52% anak dibawah usia enam bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif (BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID, 2018). Demikian pula, hanya separuh (55%) anak yang terus mendapatkan ASI sampai usia dua tahun (BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID, 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pemberian ASI yang tidak adekuat berkontribusi terhadap sekitar 15,000 kematian bayi setiap tahun di Indonesia (Alive & Thrive, 2020). Pada tahun 2014, stunting pada anak Indonesia dibawah usia 5 tahun mencapai 30 persen, tertinggi kedua di Asia Tenggara (Development Initiatives, 2017). Hal ini berarti, banyak bayi dan anak-anak Indonesia yang belum diberi makan secara optimal atau sesuai dengan pedoman global pada periode emas kehidupan.

Penggunaan produk pengganti ASI pada anak usia 1-3 tahun semakin berkembang

Kemungkinan penyebab terjadinya kurang gizi pada kelompok usia ini adalah semakin tergesernya pemberian ASI yang berkelanjutan karena banyaknya variasi baru produk pengganti ASI (PASI) yang semakin tersedia dan semakin gencar dipromosikan. Antara tahun 2011 dan 2016, terdapat pertumbuhan volume penjualan PASI sebesar 40 persen di Indonesia, dengan peningkatan terbesar pada produk yang ditujukan untuk anak usia 1-3 tahun, yang dalam studi ini disebut sebagai susu pertumbuhan (GUM) (Euromonitor International, 2016). Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan para pakar telah menyimpulkan bahwa produk PASI yang dipasarkan secara khusus untuk anak-anak (alih-alih untuk bayi) tidak diperlukan dan mungkin tidak sesuai secara kandungan gizinya (WHO, 2013).

Resolusi Majelis Kesehatan Dunia 69.9 menyerukan kepada negara-negara anggota untuk menerapkan Pedoman WHO dalam mengakhiri promosi makanan yang tidak sesuai pada bayi dan anak (WHA, 2016). Pedoman ini menjelaskan bahwa produk PASI untuk anak-anak hingga usia tiga tahun berada dibawah cakupan Kode Internasional Pemasaran Produk Pengganti ASI (WHO, 2016). Meskipun susu pertumbuhan secara global diakui sebagai PASI, Indonesia mengizinkan produk ini untuk dipromosikan. Oleh karena itu, mengetahui karakter komposisi dan profil zat gizi produk susu pertumbuhan akan sangat berguna untuk memahami mengapa produk ini diikutsertakan pada kategori produk makanan yang dianggap sesuai untuk dikonsumsi anak usia 12-36 bulan.

Laporan singkat ini merangkum studi yang dilakukan oleh Proyek Pemberian Makan bagi Bayi dan Anak (ARCH) dari Helen Keller International. Studi ini mengkaji pencantuman kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, komposisi zat gizi, dan klaim kandungan zat gizi yang tertera pada label susu pertumbuhan yang tersedia di Indonesia. Pedoman dari Codex Alimentarius dan Food Standards Agency Inggris (UK FSA) digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah kandungan dan profil zat gizi dari produk ini sesuai untuk dimasukkan ke dalam makanan bayi dan anak.

Tujuan

Studi ini memiliki empat tujuan:

1. Untuk menilai, menggunakan label informasi, komposisi dan kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, pada susu pertumbuhan terhadap panduan global tahun 2018, secara khusus Naskah Rancangan Standar Revisi Codex Alimentarius tahun 2018 untuk Formula Lanjutan (CXS 156-1987).¹
2. Untuk melakukan analisis profil zat gizi menggunakan Model *Nutrient Profiling* oleh Food Standards Agency Inggris (UK FSA) guna menilai kesehatan kandungan susu pertumbuhan.
3. Untuk menilai, frekuensi dan jenis klaim kandungan gizi yang terdapat pada produk menggunakan label informasi.
4. Untuk membandingkan harga susu pertumbuhan dengan susu sapi segar.

Studi ini menggunakan basis data susu pertumbuhan yang dibeli dari Innova Market Insights, sebuah perusahaan riset pasar (www.innovamarketinsights.com). Data diambil dari label produk susu pertumbuhan yang beredar di berbagai kota di Indonesia antara Januari 2017 dan Mei 2019. Susu pertumbuhan yang berbahan dasar susu sapi dimasukkan kedalam analisis, sedangkan produk berbahan dasar non-susu sapi tidak diikutsertakan; sebanyak 100 produk susu pertumbuhan dinilai dalam studi ini.

Temuan dan Implikasinya

Lebih dari sepertiga susu pertumbuhan yang dapat dinilai memiliki kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, yang lebih tinggi dari yang direkomendasikan oleh Codex

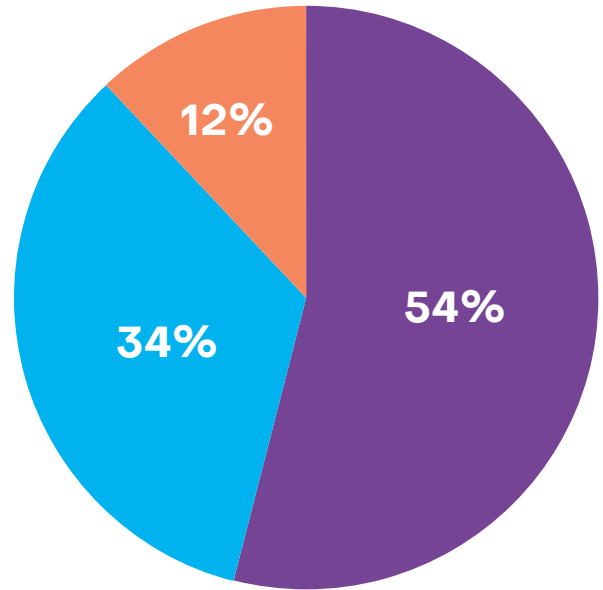
Naskah Rancangan Standar Revisi Codex Alimentarius tahun 2018 untuk Formula Lanjutan (CXS 156-1987) menyebutkan bahwa kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, pada produk untuk anak usia 12-36 bulan harus kurang dari 2.5g/100kkal, dan setiap negara dapat membatasi kandungan tersebut hingga kurang dari 1.25g/100kkal. Sebanyak 12 produk susu pertumbuhan tidak memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa. Gambar 1 menunjukkan hasil keseluruhan. Dari 88 produk susu pertumbuhan yang menyediakan informasi yang diperlukan pada labelnya, 38.6 persen (n=34/88) memiliki kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, lebih dari 2.5g/100kkal dan dengan demikian tidak patuh terhadap rekomendasi naskah rancangan Codex tahun 2018 tentang kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, sementara 61.4% persen lainnya (n=54/88) telah patuh terhadap pedoman. Kepatuhan produk terhadap naskah rancangan Codex tahun 2018 tentang rekomendasi kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, disajikan dalam Tabel 1.



¹ Codex Alimentarius adalah sebuah kumpulan standar, pedoman dan kode praktik yang diadopsi oleh Komisi Codex Alimentarius. Komisi ini dibentuk oleh FAO dan WHO untuk melindungi kesehatan konsumen dan mempromosikan praktik yang adil dalam perdagangan makanan. Standar Codex Alimentarius untuk Formula Pertumbuhan (CXS 156-1987) saat ini sedang berada pada tahap revisi dan pembaharuan pada produk yang ditujukan untuk anak usia 12-36 bulan.



Gambar 1: Kepatuhan susu pertumbuhan terhadap naskah rancangan Codex tahun 2018 tentang persyaratan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, sebesar $\leq 2.5g$ per-100 kkal (n=100)



- Patuh $< 2.5g$ per-100kkal
- Tidak patuh
- Tidak dapat dinilai

Tabel 1: Kepatuhan susu pertumbuhan dengan persyaratan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, pada Naskah Rancangan Standar Revisi Codex Tahun 2018 untuk Formula Lanjutan (n=88)

Kepatuhan susu pertumbuhan yang dinilai dengan naskah rancangan Codex terhadap kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, sebesar $\leq 2.5g/100$ kkal	Jumlah Produk (%)*
Total yang patuh:	54 (61.4%)
Patuh: $> 1.25g$ to $\leq 2.5g/100$ kkal	33 (37%)
Belum sepenuhnya patuh: $\leq 1.25g/100$ kkal	21(24%)
Total yang tidak patuh:	34 (38.6%)

* Antara produk yang kandungan mono- dan disakaridanya, tidak termasuk laktosa, dapat dinilai berdasarkan informasi pada label.



Hampir semua Susu Pertumbuhan mengandung tambahan gula/pemanis

Naskah Rancangan Standar Codex tahun 2018 juga menyatakan bahwa produk susu pertumbuhan tidak boleh mengandung tambahan fruktosa atau sukrosa. Meskipun demikian, sebanyak 77 persen susu pertumbuhan yang dinilai mengandung sukrosa. Secara total, 98 persen (n=98/100) susu pertumbuhan mengandung satu atau lebih tambahan gula/pemanis, dengan beberapa mengandung sebanyak 10 jenis gula/pemanis yang berbeda (Tabel 2).

Tabel 2: Jenis tambahan gula/pemanis yang tertera pada komposisi susu pertumbuhan yang dinyatakan dalam bentuk persentase total sampel dengan urutan menurun (n=100)

Tambahan gula/pemanis	Jumlah produk (%)*
Susu pertumbuhan dengan tambahan gula/pemanis:	98 (98%)
Sukrosa	77 (77%)
Laktosa	70 (70%)
Turunan Madu:	34 (34%)
Bubuk Madu	20 (20%)
Madu	11 (11%)
Sarang Madu Alami	3 (3%)
Fruktooligosakarida	31 (31%)
Galaktooligosakarida	30 (30%)
Sirup Glukosa Padat	23 (23%)
Inositol	11 (11%)
Oligofruktosa	7 (7%)
Polifruktosa	5 (5%)
Fruktosa	4 (4%)
Sirup Jagung Padat	3 (3%)
Isomaltulosa	2 (2%)
Susu pertumbuhan dengan tanpa tambahan gula/pemanis	2 (2%)

* Karena jumlah total produk yang dianalisis adalah 100, maka angka dan persentasenya sama.

Berdasarkan temuan yang menilai komposisi dan kandungan mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, dari susu formula terhadap naskah rancangan CODEX STAN (CXS 156-1987) tahun 2018, sangat sedikit produk yang memenuhi persyaratan baik untuk level mono- dan disakarida, tidak termasuk laktosa, maupun tanpa penambahan fruktosa dan sukrosa. Komposisi dan kandungan gula/pemanis saat ini membuat susu pertumbuhan tidak sesuai untuk dimasukkan ke dalam makanan untuk anak-anak.

Sebagian besar susu pertumbuhan yang dapat dinilai memiliki profil zat gizi yang 'kurang sehat'

Studi ini menggunakan Model Nutrient Profiling oleh FSA Inggris untuk menilai dan mengklasifikasikan produk ke dalam kategori 'sehat' atau 'kurang sehat' (FSA, 2009). Model ini dipilih sebagai pengganti model yang telah ada khususnya untuk anak-anak karena telah divalidasi dan dapat digunakan untuk makanan dan minuman apa saja.

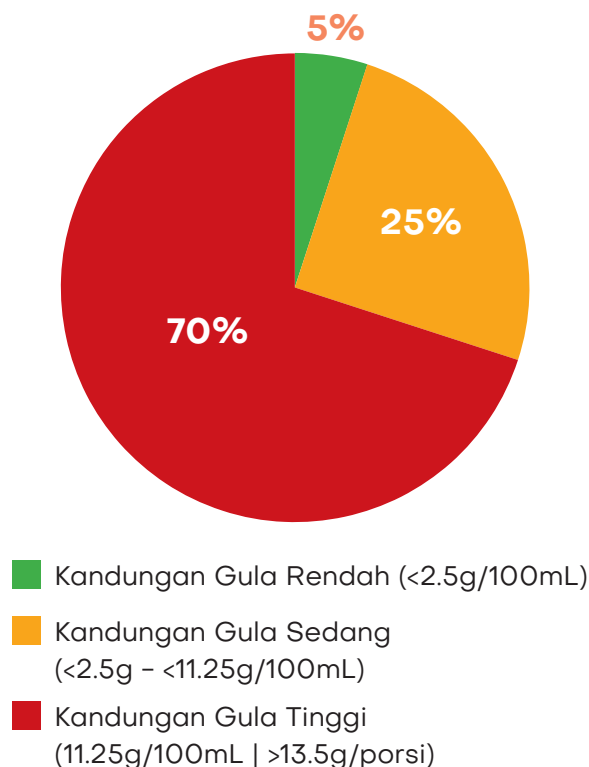
Hampir tiga perempat (71/100 produk) susu pertumbuhan tidak dapat memberikan informasi yang memadai untuk bisa dianalisis menggunakan Model Nutrient Profiling oleh FSA Inggris. Dari semua yang dapat dianalisis, satu per-tiga (34%; n=10/29) produk dinilai kurang sehat, berdasarkan kepadatan energi, lemak jenuh, gula total, dan kandungan natriumnya.

Studi ini juga menggunakan Algoritma Sisi Muka Kemasan Produk (FoP) oleh FSA Inggris untuk menilai kandungan gula. Algoritma ini didesain untuk menilai berbagai macam komponen produk (termasuk lemak, gula, dan garam) dan memberikan skor pada setiap komponen ke dalam tingkatan rendah (hijau), sedang (jingga), dan tinggi (merah) (Department of Health, FSA, administration in Scotland, Northern Ireland and Wales, & British Retail Consortium, 2016).



Dari 93 produk yang memiliki informasi kandungan gula pada label, hampir tiga perempat (70 persen) memiliki tingkat kandungan gula yang tinggi tanpa adanya label peringatan berwarna merah, dan hanya lima persen yang memiliki tingkat kandungan gula yang cukup rendah untuk bisa diberikan label berwarna hijau (Gambar 2).

Gambar 2: Algoritma sisi muka kemasan produk oleh FSA Inggris terhadap kandungan gula total pada susu pertumbuhan yang dapat dinilai (n=93)



Klaim kandungan gizi terdapat pada hampir semua susu pertumbuhan terlepas dari betapa tidak sehatnya produk-produk ini ketika dinilai profil gizinya

Pada studi ini, klaim kandungan gizi pada susu pertumbuhan juga dinilai. Jenis klaim kandungan gizi ini mencakup pesan bahwa suatu produk ‘kaya akan’ atau ‘sumber’ zat gizi tertentu yang diinginkan.

Hampir semua (97%) susu pertumbuhan membuat klaim kandungan gizi. Klaim ‘sumber’ merupakan yang paling banyak dipakai untuk zat gizi inulin (18%) dan vitamin A (17%), sementara klaim “tinggi akan/kaya akan” paling sering dipakai untuk seng/zinc (18%).

Dari semua susu pertumbuhan yang membuat klaim kandungan gizi, hanya 29 produk yang memberikan informasi yang memadai pada label untuk menentukan kesehatan produk tersebut secara keseluruhan menurut Model *Nutrient Profiling* oleh FSA Inggris. Dalam sepertiga (34 persen; n=10/29) kasus dengan informasi yang cukup untuk ditinjau, susu pertumbuhan yang membuat klaim kandungan gizi, pada kenyataannya, secara keseluruhan tidak dapat dianggap sehat menurut Model *Nutrient Profiling* oleh FSA Inggris (Tabel 3).

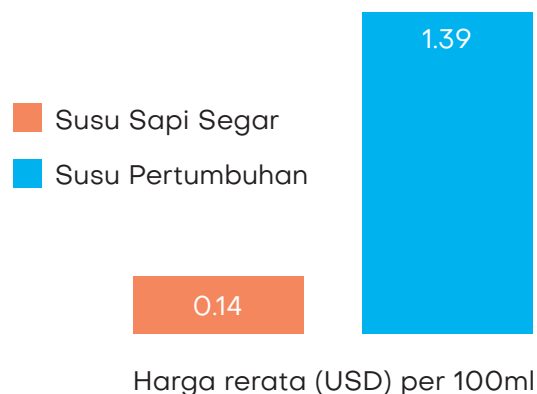
Tabel 3: Susu pertumbuhan yang membuat klaim kandungan gizi diurutkan berdasarkan nilai profil zat gizi menggunakan Model *Nutrient Profiling* oleh FSA Inggris (n=29)

Susu pertumbuhan yang membuat klaim kandungan gizi diurutkan berdasarkan nilai profil zat gizi	Jumlah Produk (%)*
Profil zat gizi: Sehat	19 (66%)
Profil zat gizi: Kurang sehat	10 (34%)

Susu pertumbuhan kira-kira sembilan kali lebih mahal dibandingkan dengan susu sapi segar

Gambar 3 menunjukkan bahwa harga rerata susu pertumbuhan per-100ml (n=100) adalah USD 1.39, sementara harga susu sapi segar per-100ml adalah USD 0.14. Susu sapi segar telah dikenal sebagai minuman padat zat gizi yang sesuai untuk anak usia diatas satu tahun. Tingginya harga susu pertumbuhan ditambah dengan profil zat gizi yang tidak diinginkan meningkatkan kekhawatiran yang serius tentang apakah susu pertumbuhan sesuai untuk diberikan sebagai makanan anak-anak di Indonesia.

Gambar 3: Rerata harga 100ml dari susu pertumbuhan vs susu sapi segar



Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa komposisi susu pertumbuhan di Indonesia gagal dalam mentaati Naskah Rancangan Standar Codex tahun 2018 untuk Formula Lanjutan atau untuk memenuhi beberapa kriteria dari Model Nutrient Profiling oleh FSA Inggris. Dinilai berdasarkan pedoman global, komposisi dan kandungan gula saat ini membuat susu pertumbuhan tidak sesuai untuk dimasukkan kedalam makanan anak-anak. Informasi pada label yang tidak memadai, penggunaan klaim kandungan gizi, dan tingginya harga susu pertumbuhan di Indonesia juga menimbulkan kekhawatiran.

Banyak susu pertumbuhan dijual sebagai produk yang cocok untuk dikonsumsi anak usia 12–36 bulan dan membuat berbagai klaim kandungan gizi ketika komposisi zat gizinya secara keseluruhan tidak memenuhi persyaratan sehat. Hal ini dapat menyesatkan konsumen untuk memercayai bahwa produk-produk tersebut menawarkan manfaat kesehatan.

Pembuat kebijakan di Indonesia harus menilai kesesuaian susu pertumbuhan sebagai makanan untuk anak usia 12–36 bulan, dan mengingat temuan pada studi ini, mempertimbangkan untuk penguatan peraturan, kebijakan, dan bahkan program nasional dalam pemberian makan pada bayi dan anak. Komitmen politik yang kuat diperlukan untuk memastikan pemberian makan pada bayi dan anak yang optimal di Indonesia dan menurunkan tingkat stunting yang tinggi saat ini. Peraturan tentang gizi bayi dan anak yang lama dan sudah ada di Indonesia harus diselaraskan dengan pedoman global yang baru untuk melindungi, mempromosikan, dan mendukung praktik pemberian ASI dan makanan pendamping ASI yang sehat.



UNO248737:© UNICEF/UNO248737/Noorani

Daftar Pustaka

- Alive & Thrive. (2020). Indonesia – Cost of Not Breastfeeding. Retrieved June 22, 2020, from aliveandthrive.org website: <https://www.aliveandthrive.org/country-stat/indonesia/>
- C. Victora, R. Bahl, A Barros, G.V.A Franca, S. Horton, J. Krasevec, S. Murch, M. J. Sankar, N. Walker, and N. C. Rollins. (2016). “Breastfeeding in the 21st Century: Epidemiology, Mechanisms and Lifelong Effect.” *The Lancet* 387 (10017):475–490.
- Codex Alimentarius. (1987). Codex Standard for Follow-Up Formula, CODEX STAN CXS 156 1987.
- Department of Health, Food Standards Agency (FSA), administrations in Scotland, Northern Ireland and Wales, and British Retail Consortium. (2016). Guide to creating a front of pack (FoP) nutrition label for pre-packed products sold through retail outlets.
- Development Initiatives. (2017). *Global Nutrition Report 2017: Nourishing the SDGs*. Bristol, UK: Development Initiatives.
- Euromonitor International. (2016). *Passport, Baby Food in Indonesia*.
- Food Standards Agency (FSA). (2009). *Nutrient Profiling Technical Guidance*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta, Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- National Population and Family Planning Board (BKKBN), Central Bureau of Statistics (BPS), Ministry of Health (Kemenkes), and USAID. (2018). *Indonesia Demographic and Health Survey 2017*. Jakarta, Indonesia : BKKBN, BPS, Kemenkes, and USAID: Jakarta, Indonesia
- World Health Assembly (WHA). (2016). End inappropriate promotion of foods for infants and young children. WHA 69.9.
- World Health Organization (WHO). (2013). Information concerning the use and marketing of follow-up formula. Retrieved from http://www.who.int/nutrition/topics/WHO_brief_fufandcode_post_17July.pdf
- World Health Organization (WHO). (2016). *Maternal, infant and young child nutrition. Guidance on ending the inappropriate promotion of foods for infants and young children*.

